

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang pendekatan penelitian, partisipan penelitian, instrumen yang digunakan, metode pengumpulan data hingga langkahlangkah dan prosedur yang dilakukan sejak persiapan hingga pengolahan data penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai gambaran penerapan teori Vygotsky pada kegiatan belajar-mengajar di SMP Negeri 1 Leuwiliang yang secara spesifik dilihat melalui penerapan *scaffolding*. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, peneliti membutuhkan pemahaman mendalam dan detail terkait aspek-aspek yang ada di dalamnya dan konteks terjadinya fenomena.

Hal itu dikarenakan akan sulit memahami penerapan teori Vygotsky apabila peneliti mereduksi data ke dalam elemen atau angka. Selain itu, cakupan pemahaman mengenai penerapan konsep-konsep tersebut juga akan sangat sempit bila peneliti hanya mencari tahu *what* dan *how much* tanpa memahami bagaimana hal tersebut terjadi *how*. Oleh sebab itu, pendekatan yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Patton (dalam Poerwandari, 2011), bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu tertentu secara mendalam dan mendetail.

3.1.1 Studi Kasus

Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data dari suatu fenomena yang bersifat khusus dan hadir dalam konteks yang sangat terbatas yang tidak sepenuhnya dapat terlihat secara jelas. Poerwandari (2009) menyatakan, untuk memahami kedalaman, makna, dan interpretasi

terhadap keutuhan dari fenomena yang diteliti dalam kasus ini penerapan *scaffolding*, penggunaan *technical tools* dan internalisasi siswa maka diperlukan elaborasi naratif yang dapat dicapai melalui studi kasus. Melakukan studi kasus dalam penelitian ini merupakan langkah yang tepat karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan spesifik mengenai gambaran, cara dan tujuan pemberian dari *scaffolding* serta fungsi penggunaan *technical tools* dalam situasi alamiahnya yaitu situasi interaksi di kelas antara guru dengan siswa.

3.2 Partisipan Penelitian

3.2.1 Metode Pengambilan Partisipan Penelitian

Patton (dalam Poerwandari, 2011) mengungkapkan bahwa pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan sampel homogen. Pengambilan sampel kasus homogen merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan suatu fenomena pada subkelompok tertentu secara mendalam (Patton dalam Poerwandari, 2011). Metode sampling tersebut dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan fenomena yaitu penerapan teori Vygotsky pada satu subkelompok yaitu 2 Guru dan 40 Siswa SMP Negeri 1 Leuwiliang.

3.2.2 Karakteristik Partisipan Penelitian

Secara umum, populasi penelitian ini adalah para siswa/i serta pengajar yang terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar di kelas. Peneliti akan melakukan pengambilan data pada salah satu SMP yang ada di Leuwiliang. Pemilihan salah satu Sekolah sebagai sampel penelitian ini mempertimbangkan aspek keberadaan Sekolah tersebut (SMP yang terbesar di daerah itu), jarak, serta akreditasi dari Sekolah tersebut. Pertimbangan tersebut didasari alasan tersebut Sekolah diharapkan memiliki rancangan kurikulum pengajaran yang lebih terstruktur dan terorganisir dibandingkan dengan Sekolah lainnya yang baru bermunculan sehingga mempermudah

peneliti untuk mendapatkan informasi yang terstruktur jelas mengenai kurikulum di Sekolah tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pengambilan data pada interaksi belajar guru-siswa yang terjalin di salah satu kelas. Hal tersebut dikarenakan pengambilan data pada salah satu kelas saja dirasa sudah cukup untuk mewakili gambaran interaksi yang terjalin antara guru-siswa di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada pelaksanaannya, pemilihan salah satu kelas tersebut akan didasari oleh pemilihan dan persetujuan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah serta pihak guru yang mengajar pada kelas tersebut. Selain itu, karena penelitian ini ingin meninjau interaksi belajar guru-siswa di kelas tersebut maka pengambilan data dilakukan melalui pengamatan interaksi siswa di kelas selama jam pelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini juga melibatkan guru mata ajar sebagai partisipan penelitian.

Pada tahap persiapan, pengambilan data melalui observasi pada kelas tersebut rencananya akan dilakukan pada interaksi belajar di kelas 8 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru mata ajar di kelas yang berbeda. Pemilihan Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas 8 didasari atas pertimbangan bahwa interaksi siswa dan guru di jenjang tersebut lebih masuk metode pengajaran sehingga diharapkan informasi yang didapatkan pada interaksi antara guru-siswa di kelas jauh lebih kaya dibandingkan dengan jenjang lainnya. Di sisi lain.

Pada tahap pertama pengambilan data, peneliti akan mengamati interaksi belajar guru-siswa di kelas yang sama pada keempat mata ajar sehingga subjek penelitiannya tidak hanya mencakup siswa/i pada kelas tersebut tetapi juga pengajar dari mata ajar yang diobservasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengambilan data tahap dua yaitu setelah jam mata pelajaran tersebut usai. Dalam pengambilan data tahap dua ini, peneliti hanya melibatkan beberapa siswa/i di kelas tersebut yang sebelumnya telah mengikuti kegiatan belajar-mengajar di mata pelajaran tersebut. Pemilihan siswa-siswi pada pengambilan data tahap dua didasari oleh pemilihan yang

dilakukan guru mata ajar serta kesediaan siswa/i yang dipilih dalam meluangkan waktu mereka untuk membantu pengambilan data.

3.2.3 Jumlah Partisipan Penelitian

Pada tahap pertama, pengambilan data akan dilakukan dengan cara observasi terhadap interaksi belajar guru-siswa di salah satu kelas yang sudah terpilih sebelumnya. Oleh sebab itu, partisipan penelitian di tahap pertama ini adalah sejumlah siswa/i yang hadir di kelas tersebut pada saat pengambilan data berlangsung. Selain itu, karena pengambilan data dilakukan pada jenjang kelas yang sama untuk 4 kelas yang berbeda sehingga guru yang menjadi subjek penelitian berjumlah 1 orang yaitu guru Pendidikan Kewarganegaraan. Pada tahap ke-dua pengambilan data, peneliti melakukan observasi non-naturalistik/dengan intervensi yang pada pelaksanaan penelitian akhirnya melibatkan masing-masing 4 orang siswa/i untuk setiap kelas sehingga total siswa yang menjadi subjek penelitian dari 3 kelas adalah 12 orang. Penentuan jumlah 4 siswa untuk masing-masing kelas didasari oleh pemilihan yang dilakukan guru mata ajar, kesediaan siswa/i yang dipilih dalam meluangkan waktu mereka untuk membantu pengambilan data, dan ketersediaan waktu pengambilan data yang kemungkinan hanya akan diberikan pada jeda istirahat siswa, mengambil sedikit waktu dari jam pelajaran berikutnya, atau setelah jam sekolah usai.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan satu dari tiga bentuk metode pengumpulan data yang diungkapkan oleh Palys dalam Poerwandari (2011) yaitu metode observasional. Pada pengumpulan data tahap pertama, peneliti menggunakan metode observasional naturalistik dan untuk tahap kedua, peneliti menggunakan metode observasi nonnaturalistik.

3.3.1 Observasi Naturalistik

Untuk dapat menggambarkan fenomena pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data tahap pertama melalui metode observasi naturalistik yang bersifat non-partisipatif dimana peneliti hanya mengamati

Nirwan Firdaus Iskandar, 2023

PENERAPAN TEKNIK PIJAKAN (SCAFFOLDING) UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI BELAJAR GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN

(Studi Kasus: SMP Negeri 1 Leuwiliang Kab. Bogor)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan di kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Pada pengambilan data tahap pertama, observasi naturalistik berguna untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran mengenai penerapan *scaffolding* pada interaksi belajar di kelas, mendeskripsikan penggunaan *technical tools* dilihat dari perspektif individu yang terlibat dalam fenomena yang diamati pada situasi alamiah. Dengan begitu, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks hal yang diteliti, dapat melihat hal-hal yang tidak disadari oleh subjek penelitian, dan dapat memperoleh data tentang fenomena yang karena berbagai sebab mungkin tidak dapat terungkap secara terbuka bila dilakukan hanya dengan wawancara semata.

Gambaran pemberian *scaffolding* ditinjau melalui hasil rekaman observasi untuk melakukan pencatatan waktu pemberian *scaffolding*, level pemahaman siswa, dan derajat kontrol guru (terlampir). Selain itu, peneliti juga mencatat cara dan intensi pemberian *scaffolding* dari hasil interaksi observasi. Di sisi lain, peneliti juga melakukan pencatatan mengenai waktu penggunaan *technical tools* saat proses interaksi di kelas berlangsung dan jenis *technical tools* yang digunakan pada waktu tersebut (terlampir). Selanjutnya, peneliti juga meninjau penggunaan *technical tools* yang tercatat dan menjabarkan fungsi dari *technical tools* tersebut.

3.3.2 Observasi Non-naturalistik

Peneliti melakukan pengumpulan data tahap kedua yang dilakukan terhadap siswa seusai jam pelajaran yang diobservasi sebelumnya berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi mengenai gambaran proses internalisasi siswa terkait hasil belajar yang didapatkan dari interaksinya dengan guru di kelas. Dari situ, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai sejauh mana interaksi dengan guru di kelas dimaknai oleh siswa sehingga terinternalisasi dalam diri siswa tersebut.

Pada pengumpulan data tahap dua, peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan metode observasi non-naturalistik dalam artian terdapat intervensi dari peneliti terhadap siswa. Pada pelaksanaannya, di

pengumpulan data tahap dua, intervensi peneliti terlihat saat peneliti meminta siswa yang sudah terpilih untuk menjawab 5 poin pertanyaan singkat mengenai materi yang diajarkan oleh guru mata ajar di kelas. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, peneliti meminta siswa untuk menyuarakan seluruh isi pikirannya dalam bentuk kata-kata disebut juga *think aloud* yang membuat dirinya mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan peneliti. Dengan cara tersebut, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai informasi hasil interaksi apa yang sudah diinternalisasi oleh siswa tersebut. Setelahnya, gambaran mengenai proses internalisasi siswa didapatkan dengan cara menjabarkan runtutan *think aloud* anak dalam menjawab pertanyaan tersebut dan diperbandingkan dengan penjelasan guru di kelas.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa alat untuk dapat mengumpulkan data antara lain alat perekam (*Handphone*), kertas, dan alat tulis (pensil dan penghapus). Alat perekam suara dan gambar digunakan selama observasi agar peneliti memperoleh gambaran berlangsungnya fenomena secara utuh dan membantu peneliti untuk menuliskan laporan deskriptif sebagaimana adanya tanpa ada informasi yang dilebih-lebihkan atau terlewatkan. Penggunaan alat perekam selama proses observasi sudah atas seijin dan sepengetahuan dari partisipan penelitian dan pihak manajemen sekolah. Di sisi lain, kertas, pensil dan penghapus digunakan peneliti tidak hanya untuk mencatat hasil pengamatan selama observasi di kelas dan juga sebagai sarana untuk menjawab soal yang diberikan peneliti bagi beberapa siswa.

Khusus pada tahap pengolahan data, peneliti menggunakan tabel pencatatan untuk mendapatkan gambaran penerapan *scaffolding*, *technical tools*, dan proses internalisasi siswa yang akan dijelaskan secara rinci pada subbab 3.6.3. Namun khusus untuk mendapatkan gambaran aspek kontingensi pada *scaffolding* peneliti perlu bergantung pada dua faktor yaitu adaptasi pemberian kontrol bimbingan oleh guru yang disesuaikan dengan faktor level pemahaman siswa. Oleh sebab itu, dalam usaha menggambarkan aspek

kontingensi tersebut, peneliti melakukan kategorisasi terhadap semua kontrol bimbingan yang diberikan guru berdasarkan derajat kontrolnya mulai dari pemberian kontrol yang paling rendah hingga yang paling tinggi (Tabel 3.1). Kemudian peneliti juga melakukan kategorisasi terhadap pemahaman anak terhadap konten materi yang diajarkan berdasarkan level pemahaman mereka (Tabel 3.2). Berikut adalah tabel kategorisasi *Teacher Degree of Control* (TDc) dan *Level of Student Understanding* (SU) yang digunakan peneliti dalam pengkodean *scaffolding* dari hasil pengembangan yang dilakukan oleh Van de Pol, et al. (2010).

Tabel 3.1

Derajat Kontrol Guru (TDc)

Derajat TDc	Deskripsi pemberian kontrol	Contoh
Guru tidak terkait konten (TDcNOC)	Apa yang dikatakan oleh guru tidak terkait dengan konten	Pelajaran ini akan berakhir dalam 5 menit lagi. Kalian tidak boleh ke toilet sekarang.¶
Tidak ada kontrol (TDc0)	Guru tidak terlibat percakapan dengan siswa/grup siswa	Pada kondisi saat guru belum menghampiri siswa atau saat guru mulai meninggalkan siswa setelah berinteraksi dengan siswa.

Kontrol sangat rendah (TDc1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tidak menyediakan konten informasi yang baru 2. Guru mengeluarkan respon elaborasi 3. Guru menanyakan pertanyaan umum dan terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa kalian memilih tiga konsep tersebut? 2. Apa persamaan dari ketiga konsep tersebut? 3. Apa saja yang sudah kamu tulis?
Kontrol rendah (TDc2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tidak menyediakan konten informasi yang baru 2. Guru mengeluarkan respon elaborasi yang umumnya ditujukan untuk mengelaborasi atau menjelaskan sesuatu (pertanyaan mengapa) 3. Guru menanyakan pertanyaan lebih detail namun masih bersifat pertanyaan terbuka 	<p>Guru: Menurut kamu apa yang dimaksud dengan penjajahan?</p> <p>Murid: Ketika bangsa Belanda datang kesini.</p> <p>Guru: Menurut kamu, kenapa mereka datang kesini?</p>
Kontrol sedang (TDc3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tidak menyediakan konten informasi yang baru 2. Guru mengeluarkan respon singkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab ya/tidak atau memberikan pertanyaan pilihan ganda 2. Memberi <i>feedback</i>; Guru menunjukkan bahwa ada sesuatu yang belum tepat tetapi tidak menunjukkan jawabannya
Kontrol tinggi (TDc4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyediakan konten informasi baru 2. Guru mengeluarkan respon 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah terpikir tentang VOC? (ketika VOC belum pernah dimunculkan)

	3. Guru memberikan pertanyaan dengan <i>hint</i>	2. Coba pikirkan tentang (konsep baru)
Kontrol paling tinggi (TDC5)	1. Guru menyediakan konten informasi baru 2. Guru tidak mengeluarkan respon 3. Guru memberikan penjelasan atau jawaban dari pertanyaan	1. Jawabannya adalah Pancasila. 2. Pancasila sebenarnya terkait dengan dasar negara, dan ideologi bangsa, sebagai contoh.

Tabel 3.2

Level Pemahaman Siswa (SU)

Level SU	Deskripsi level
Level 0 (SU0)	Tidak paham atau pemahaman rendah
Level 1 (SU1)	Pemahaman sebagian
Level 2 (SU2)	Pemahaman baik
Level X (SUX)	Pemahaman tidak dapat diketahui
Tidak terkait konten (SUNOC)	Giliran anak berbicara tetapi pembicaraan tidak terkait konten

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti dan persiapan sebelum melakukan pengambilan data. Berikut rincian persiapan yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian berlangsung :

1. Mencari informasi secara mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu informasi mengenai teori Vygotsky dan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya serta informasi mengenai konsep pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan.
2. Setelah mengumpulkan informasi mengenai hal tersebut akhirnya peneliti menetapkan ruang lingkup topik yang lebih spesifik yaitu penerapan dari teori Vygotsky di SMP Negeri 1 Leuwiliang khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Menentukan karakteristik dari subjek penelitian yang sesuai untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian.
4. Melakukan persiapan untuk pelaksanaan pengambilan data (memiliki kerangka berpikir mengenai isu/peristiwa yang menjadi fokus perhatian, tata cara pengambilan data terutama pengambilan data tahap 2 yang akan meminta anak untuk *think aloud*).
5. Menyiapkan alat bantu untuk pengambilan data (handphone dan alat tulis).

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini meliputi pelaksanaan melakukan pengambilan data. Berikut rincian pelaksanaan yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian berlangsung :

1. Peneliti menghubungi dan menentukan tanggal pertemuan dengan beberapa Sekolah yang terjangkau dari lokasi peneliti yaitu di daerah Bogor.
2. Peneliti datang ke beberapa sekolah tersebut (1 sekolah di daerah Leuwiliang dan 2 di Kota Bogor) untuk menyerahkan proposal penelitian, memaparkan rancangan penelitian sekaligus juga untuk membangun *rapport* awal dengan pihak-pihak sekolah tersebut.

peneliti akan dihubungi oleh pihak sekolah untuk persetujuan lebih lanjut.

3. Dari 3 sekolah yang sudah didatangi oleh peneliti akhirnya satu sekolah memberikan persetujuan lebih lanjut yaitu SMP Negeri 1 Leuwiliang, Di pertemuan selanjutnya dengan pihak Sekolah peneliti mulai membicarakan terkait rencana teknis pengambilan data yang sekiranya sesuai dengan jadwal jam pelajaran di sekolah dan tidak sampai mengganggu aktivitas harian sekolah. Peneliti juga menyerahkan lembar *inform consent* terutama untuk meminta ijin merekam selama proses pengambilan data berlangsung.
4. Sebenarnya sesuai dengan rencana awal, peneliti ingin melakukan pengambilan data pada Guru Pendidikan Kewarganegaraan, di Kelas 8 dan 9 Namun, karena beberapa alasan teknis di lapangan, peneliti tidak mendapatkan ijin untuk melakukan observasi pada kelas 9. Oleh sebab itu, akhirnya peneliti hanya melakukan pengambilan data di kelas 8 saja.
5. Dari pemilihan dan persetujuan yang diberikan oleh Kepala Sekolah, peneliti diijinkan untuk melakukan pengamatan interaksi belajar di salah satu kelas yaitu kelas 8 (dari 3 dari 10 kelas yang ada) yang terdiri dari 40 orang siswa/i. Pengambilan data dilakukan selama kurun waktu dua hari di 3 kelas yang berlangsung pada hari Senin, 19 September 2022 pukul 08.30 – 10.00 dan Selasa, 20 September 2022 pukul 10.00-11.30 dan dilanjutkan pukul 13.00 – 14.30.
6. Pengambilan data dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, peneliti melakukan pengambilan data melalui observasi naturalistik yaitu pengamatan interaksi belajar guru-siswa di kelas untuk masing-masing kelas. Pada tahap pertama, peneliti diberikan waktu observasi 1 x 1 jam mata pelajaran (45 menit) untuk setiap kelas. Selama observasi tahap pertama, peneliti menyusun pertanyaan/soal untuk pengambilan data tahap dua (terdiri dari 5 butir pertanyaan). Soal yang dibuat berdasarkan soal yang serupa yang diajarkan oleh guru selama di kelas.

7. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti melakukan pengambilan data melalui observasi non-naturalistik (dengan intervensi). Pengambilan data tahap dua, melibatkan partisipan penelitian berjumlah 4 orang di tiap kelas. Pemilihan jumlah partisipan tersebut didasari atas pertimbangan waktu yang tersedia (5 menit setiap siswa). Siswa akan dipanggil secara bergiliran.
8. Pada pelaksanaannya, di pengumpulan data tahap kedua, intervensi peneliti terlihat saat peneliti meminta siswa yang sudah terpilih untuk menjawab 5 poin pertanyaan singkat mengenai materi yang diajarkan oleh guru mata ajar sebelumnya di kelas. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, peneliti meminta siswa untuk menyuarkan seluruh isi pikirannya dalam bentuk kata-kata disebut juga *think aloud* yang membuat dirinya mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan peneliti.
9. Pengambilan data tahap dua kepada beberapa siswa dari kelas tersebut dilakukan setelah mata pelajaran itu usai. Siswa yang ikut serta pada pengambilan data tahap dua dipilih oleh guru mata ajar dan kemudian ditanyakan kesediaannya untuk membantu peneliti. Kesiadaan siswa perlu ditanyakan karena pengambilan data tahap dua memotong waktu istirahat siswa tersebut ataupun memotong waktu siswa untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.
10. Sebelum memulai pengambilan data tahap dua, peneliti memberikan instruksi terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan. Isi instruksinya sebagai berikut:

Saya meminta tolong kamu untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar materi yang sudah diajarkan sebelumnya di kelas. Pertanyaan yang diberikan akan berpusat pada jawaban tentang materi tersebut. Untuk menjawab soal-soal yang diberikan nanti, saya meminta kamu untuk menyuarkan isi pikiran kamu dalam menjawab supaya saya tahu apa yang kamu pikirkan di otak sehingga kamu bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Jawaban kamu nantinya tidak

akan saya nilai. Oleh sebab itu, keluarkan saja isi pikiran kamu dan jawablah pertanyaan dengan jawaban yang menurutmu paling benar. Pada prakteknya, bahasa penyampaian instruksi disesuaikan dengan kondisi percakapan.

11. Peneliti juga membantu siswa untuk berlatih menyuarakan isi pikiran mereka dengan memberikan 3 contoh pertanyaan. Satu contoh digunakan peneliti untuk mendemonstrasikan *think aloud* dan 2 contoh lainnya digunakan siswa untuk berlatih.

3.5.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah dilakukan pengambilan data, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data yang akan melalui tahap-tahap berikut :

1. Penulisan verbatim dari hasil observasi interaksi guru-siswa di kelas dan verbatim ungkapan *think aloud* siswa.
2. Pengkodean (*coding*) dari hasil observasi ke dalam tabel pencatatan untuk mendapatkan gambaran aspek kontingensi penerapan *scaffolding*.
3. Pencatatan penggunaan *technical tools* selama interaksi di kelas berlangsung (tabel pencatatan dan hasil data terlampir).
4. Pencatatan perbandingan antara tahap penjelasan guru di kelas untuk menjawab pertanyaan pada konten materi tertentu dengan tahap pemikiran siswa ketika menjawab pertanyaan terkait konten materi serupa. Perbandingan tersebut membantu peneliti mendapatkan gambaran proses internalisasi siswa (tabel pencatatan dan hasil data terlampir).
5. Penjabaran mengenai fungsi *technical tools* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yang diketahui dari hasil observasi.

3.6 Proses Pengolahan dan Analisis Data

Langkah awal dari proses pengolahan data setelah data terkumpul adalah menyusun transkripsi verbatim dari hasil rekaman observasi. Begitu transkrip selesai dibuat, peneliti perlu untuk membaca transkrip agar mendapatkan pemahaman dasar tentang fenomena dan tema yang muncul. Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran aspek kontingensi dari *scaffolding* maka pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Peneliti membuat tabel pencatatan kontingensi pemberian *scaffolding*. Pada tabel tersebut, peneliti mencatat kondisi pemahaman siswa terkait konten materi tertentu dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Perlu diketahui bahwa deskripsi pemahaman siswa dapat berupa ungkapan yang dilontarkan siswa ataupun gambaran kondisi pemahaman siswa.

Pencatatan waktu juga perlu dilakukan agar dapat merekap kembali data yang sudah tercatat.

3. Gambaran kondisi pemahaman siswa tersebut dikode berdasarkan kategori yang ada pada tabel 3.2. Selanjutnya, di sebelah kolom kategori level pemahaman siswa, peneliti kembali mencatat ungkapan yang dilontarkan guru sebagai respons kontrol bimbingan guru terhadap pemahaman aktual siswanya.
4. Respons kontrol bimbingan guru tersebut dikode berdasarkan kategori yang ada pada tabel 3.1.

Terakhir, untuk menyimpulkan apakah *scaffolding* yang diberikan maka peneliti meninjaunya berdasarkan prinsip *contingent shift principle*. *Scaffolding* yang diberikan guru tergolong kontingen jika saat kondisi anak tidak paham akan konten materi, guru meningkatkan kontrol bimbingannya dan saat kondisi anak paham akan konten materi, guru mengurangi kontrol bimbingannya berdasarkan level pemahaman siswa dan derajat kontrol guru ada pada tabel 3.1.

Untuk mendapatkan gambaran *means* dan *intentions* pemberian *scaffolding* yang dilakukan guru maka peneliti dapat melihat kembali tabel pencatatan pemberian *scaffolding* yang sudah dibuat untuk mengukur aspek kontingensi.

Selanjutnya, peneliti meninjau kolom respon kontrol bimbingan yang diberikan guru dan kemudian mengkategorikan respon tersebut dari segi *means* dan *intentions* berdasarkan penggolongan *means* dari Wood, Wood, dan Middleton (dalam Van de Pol, et al., 2010) dan *intentions* dari Tharp dan Gallimore (dalam Van de Pol, et al., 2010) (subbab 2.1.2.8.2).

Untuk mendapatkan gambaran penggunaan *technical tools*, peneliti membuat tabel pencatatan penggunaan *technical tools* selama interaksi di kelas (contoh tabel terlampir). Peneliti menonton rekaman observasi dan mencatat waktu penggunaan *technical tools* dan jenis *technical tools* yang digunakan.

Proses internalisasi siswa peneliti membuat tabel pencatatan yang memperbandingkan antara tahap pemikiran siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan tahap penjelasan guru mengenai konten materi terkait pertanyaan tersebut. Selanjutnya, peneliti memperbandingkan ungkapan pemikiran siswa dengan penjelasan guru di kelas mengenai konten materi untuk melihat sejauh mana informasi yang dipaparkan oleh guru mengenai pertanyaan serupa diinternalisasi ke dalam pemikiran anak sehingga membantunya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Setelah pengolahan data selesai dilakukan, maka tahap terakhir adalah memaparkan hasil data sekaligus analisisnya berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada *fishbone* berikut :



Gambar 3.1 *Fishbone* Teori